



Penerapan Terapi Bermain Busy Book Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Pengambilan Darah Vena Pada Anak Usia Sekolah Yang Mengalami Ansietas Dengan Diagnosa Medis Dengue Haemorrhagic Fever Di RSUD Gambiran Kota Kediri (Studi Kasus)

Varisa Melanie^{1*}, Siti Aizah¹, Susi Erna Wati¹

¹Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: varisamelanie16@gmail.com

Diterima:

7 Agustus 2024

Dipresentasikan:

10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:

08 Oktober 2024

ABSTRAK

Demam dengue adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Jika tidak tertangani dapat mengalami dengue syok syndrome sehingga anak harus menjalani hospitalisasi dan dilakukan pemeriksaan darah lengkap salah satunya dengan pengambilan darah vena yang dilakukan setiap hari dilokasi yang berbeda sehingga prosedur tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada anak. Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat kecemasan akibat pengambilan darah vena pada anak usia sekolah yang mengalami ansietas sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain *busy book*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah dua responden yang mengalami ansietas dengan diagnosa medis *dengue haemorrhagic fever*. Alat ukur kecemasan menggunakan lembar kuesioner *SCAS-Child* yang dimodifikasi peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kecemasan pada dua responden tersebut. Sebelum dilakukan terapi bermain *busy book* dengan kategori cemas berat, kemudian setelah dilakukan terapi bermain *busy book* menunjukkan penurunan kecemasan dengan kategori cemas ringan. Dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *busy book* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah karena dengan bermain perhatian anak akan teralihkan (distraksi). Berdasarkan simpulan hasil penelitian diharapkan peneliti atau rumah sakit dapat menyediakan *busy book* sebagai terapi tambahan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak saat dilakukan pengambilan darah vena.

Kata Kunci : Terapi Bermain Busy Book, Kecemasan, Pengambilan Darah Vena, Dengue Haemorrhagic Fever

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD), atau yang juga dikenal sebagai Dengue Haemorrhagic Fever (DHF), adalah masalah kesehatan yang sering kali memicu kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia dengan tingkat kematian yang tinggi (Andriani, 2021). Beberapa gejala yang mungkin dialami oleh pasien dengan DHF meliputi demam tinggi, menggigil, mual, muntah, pusing, nyeri otot, dan munculnya bintik-bintik merah di kulit. Selama periode hari ke 2 hingga 7, suhu tubuh dapat meningkat mencapai 38-40°C. Selain itu, pasien mungkin mengalami

perdarahan, seperti perdarahan di bawah kulit (petechiae), perdarahan dari hidung dan gusi, serta perdarahan internal. Gejala dan tanda-tanda ini mengindikasikan adanya kebocoran plasma (Centre of Health Protection, 2018). Karena adanya tanda-tanda dan gejala tersebut, disarankan agar anak dirawat di rumah sakit (hospitalisasi) untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Istilah "hospitalisasi" merujuk pada situasi di mana seseorang memerlukan perawatan medis di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan atau terapi karena mengalami penyakit (Sutini, 2018). Hospitalisasi dapat memicu gejala psikologis, seperti kecemasan pada anak. Salah satu faktor penyebab kecemasan ini adalah tindakan invasif seperti pengambilan darah, yang seringkali menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan pada anak-anak karena nyeri yang dirasakan selama prosedur (NELISTA, Y., 2017).

Pada tahun 2021, World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa secara global terjadi sekitar 100-400 juta infeksi DHF setiap tahunnya. Asia merupakan wilayah dengan jumlah penderita DHF terbanyak, mencapai 70% dari total kasus tahunan. DHF merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di Asia Tenggara, dengan 57% dari total kasus DHF di kawasan ini terjadi di Indonesia (WHO, 2021). Pada tahun 2020, Indonesia melaporkan 95.893 kasus DHF, dengan 661 orang meninggal, dan 33,97% di antaranya terjadi pada anak usia sekolah (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data rekam medis ruang rawat inap anak di RSUD Gambiran Kota Kedu, angka kejadian dengue haemorrhagic fever di wilayah kerja rumah sakit tersebut cukup tinggi pada tahun 2022, mencapai 98 kasus. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan jumlah kasus sebanyak 36 kasus. Menurut Survei Riset Kesehatan Dasar (2018), rata-rata 2,8% dari total 82.666 anak di Indonesia yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan. Hasil Survei Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa 30,82% dari penduduk Indonesia, atau sekitar 35 dari setiap 100 anak, mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit. Selain itu, 77% anak usia sekolah melaporkan merasa cemas dan takut saat dilakukan pengambilan darah (Sherwood Burns-Nader & Hernandez-Reif, 2014).

Penyebab DHF dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku manusia, seperti tidak menguras bak mandi dan membiarkan adanya genangan air di area sekitar tempat tinggal. Tidak lama lagi, musim hujan akan datang, meningkatkan kemungkinan penyebaran DHF. Penderita demam berdarah dengue (DBD) biasanya mengalami demam tinggi dan penurunan drastis jumlah trombosit yang dapat mengancam nyawa. Hal ini seringkali diremehkan oleh orangtua, yang hanya memberikan obat dan menunggu beberapa hari sebelum membawa anak ke dokter atau puskesmas. Kondisi ini dapat memburuk jika pasien terlambat dirujuk dan tidak segera ditangani dengan cepat. (Wang et al. 2019). Beberapa pasien DBD yang tidak segera mendapat penanganan dapat mengalami Dengue Shock Syndrome (DSS), yang disebabkan oleh hipovolemia atau kekurangan cairan akibat meningkatnya permeabilitas kapiler, sehingga darah keluar dari pembuluh darah (Pare et al. 2020).

Mengingat bahwa Dengue Shock Syndrome bisa sangat fatal, karena kehilangan cairan yang signifikan dapat berujung pada kematian (Pare et al. 2020).



Untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, anak harus dirawat di rumah sakit dan menjalani pemeriksaan lanjutan di laboratorium, termasuk pemeriksaan darah lengkap, guna mengidentifikasi trombositopenia dan memantau respons antibodi terhadap virus dengue dengan cara pengambilan darah vena (Soedarto, 2012). Pengambilan darah vena yang dilakukan setiap hari di lokasi berbeda merupakan prosedur invasif yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada anak (NELISTA, Y., 2017). Untuk mengurangi kecemasan tersebut akibat tindakan invasif, diperlukan terapi non-farmakologis. Salah satu metode non-farmakologis yang efektif adalah terapi bermain, seperti penerapan terapi bermain busy book. Terapi bermain busy book dirancang untuk memfasilitasi komunikasi verbal dan non-verbal antara perawat dan anak, serta mengurangi stres dan kecemasan. Terapi ini juga membantu anak dalam mengekspresikan emosi dan mengalihkan impuls secara sosial yang dapat diterima oleh anak. Penelitian oleh Winda Astika (2023) menunjukkan bahwa terapi bermain busy book dapat mengurangi kecemasan pada anak. Hal ini dibuktikan melalui uji Wilcoxon signed-rank test yang menghasilkan nilai $p=0,001 < 0,005$, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terapi bermain busy book terhadap kecemasan pada anak usia sekolah. Penelitian oleh Nisha (2013) menunjukkan bahwa sekitar 65% anak yang akan menjalani tindakan operatif di rumah sakit mengalami kecemasan terkait dengan lingkungan rumah sakit. Namun, setelah menerima terapi bermain, sekitar 80% anak mengalami penurunan kecemasan dari tingkat sedang menjadi ringan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penurunan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah akibat pengambilan darah vena, dengan judul "Penerapan Terapi Bermain Busy Book Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akibat Pengambilan Darah Vena Pada Anak Usia Sekolah Yang Mengalami Ansietas Dengan Diagnosa Medis Dengue Haemorrhagic Fever di RSUD Gambiran Kota Kediri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat kecemasan akibat pengambilan darah vena pada anak usia sekolah dengan diagnosa medis dengue haemorrhagic fever sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain busy book. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan akibat pengambilan darah vena pada anak usia sekolah dengan diagnosa medis dengue haemorrhagic fever sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain busy book. Lokasi penelitian ini dilakukan di Ruang Galuh RSUD Gambiran Kota Kediri yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni – 13 Juni 2024 pelaksanaan dilakukan pada pasien yang dirawat minimal 3 hari dengan Subyek 2 responden yang mengalami ansietas akibat pengambilan darah vena pada anak yang belum pernah dilakukan tindakan pengambilan darah vena dengan diagnosa medis dengue haemorrhagic fever. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan terapi.

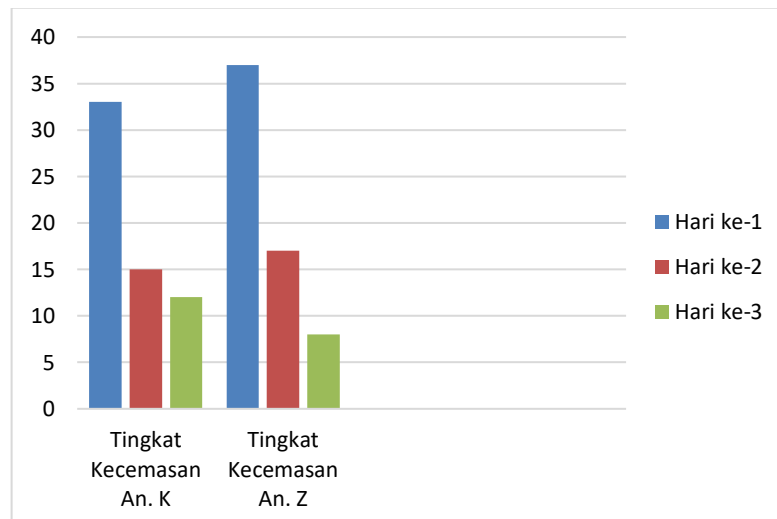
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Tingkat Kecemasan sebelum dilakukan Terapi Bermain Busy Book

No .	Subyek	Pre terapi hari ke-1	Pre terapi hari ke-2	Pre terapi hari ke-3
1	An. K	Cemas berrat (33)	Cemas ringan (15)	Cemas ringan (12)
2	An. Z	Cemas berrat (37)	Cemas sedang (17)	Cemas ringan (8)

Ket : Cemas ringan (1-16), cemas sedang (17-32), cemas berat (33-48), dan cemas sangat berat (49-64).

Selanjutnya untuk memperjelas perbedaaan dapat diketahui subyek sebelum pemberian terapi bermain busy book dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Tingkat Kecemasan sebelum dilakukan Terapi Bermain Busy Book

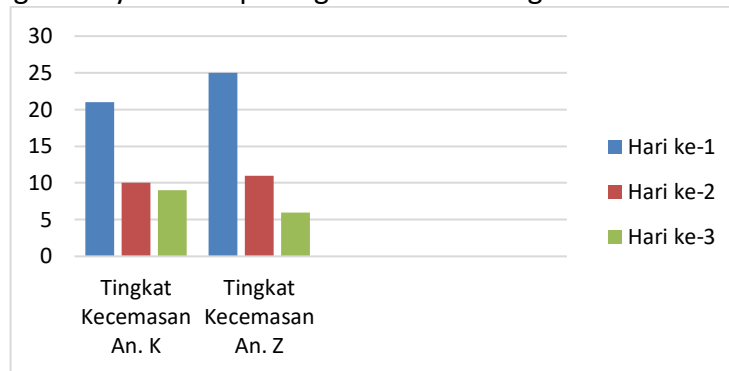
Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1. Hari pertama An. K dengan nilai 33 dengan kategori kecemasan berat dan pada An. Z dengan nilai 37 kategori kecemasan berat, pada hari ke-2 mengalami penurunan terhadap subyek An. K dan An. Z dengan skor nilai 15 dan 17 dengan kategori kecemasan ringan dan sedang. Dan pada hari ke-3 pada An. K dengan nilai 12 kategori kecemasan ringan sedangkan pada An. Z dengan nilai 8 kategori kecemasan ringan.

Tabel 2. Hasil Tingkat Kecemasan setelah penerapan Terapi Bermain dengan Busy Book

No.	Subyek	Post terapi hari ke-1	Post terapi hari ke-2	Post terapi hari ke-3
1	An. K	Cemas sedang (21)	Cemas ringan (10)	Cemas ringan (9)
2	An. Z	Cemas sedang (25)	Cemas ringan (11)	Cemas ringan (6)

Ket : Cemas ringan (1-16), cemas sedang (17-32), cemas berat (33-48), dan cemas sangat berat (49-64).

Untuk memperjelas perbedaan dapat diketahui subyek setelah pemberian terapi bermain dengan busy book dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Tingkat Kecemasan setelah dilakukan Terapi Bermain Busy Book

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2. Hasil skor kecemasan setelah diberikan Terapi Bermain Busy Book pada hari ke-1, hari ke-2 dan hari ke-3 terhadap An. K dan An. Z menunjukkan penurunan, pada hari pertama An. K dengan nilai 21 dengan kategori kecemasan sedang dan pada An. Z dengan nilai 25 kategori kecemasan sedang, pada hari ke-2 mengalami penurunan terhadap subyek An. K dan An. Z dengan skor nilai 10 dan 11 dengan kategori kecemasan ringan. Dan pada hari ke-3 pada An. K dengan nilai 9 kategori kecemasan ringan sedangkan pada An. Z dengan nilai 6 kategori kecemasan ringan.

Anak-anak sangat rentan terhadap kecemasan selama rawat inap. Mereka dapat mengalami tingkat kecemasan ringan, sedang, atau berat sebagai akibat dari berbagai prosedur perawatan (UNICEF, 2020). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada anak yang mendapatkan prosedur perawatan yaitu antara lain jenis kelamin, kehadiran orangtua, nyeri, dan respons perlukaan (Susanti, 2018).

Kedua responden menunjukkan penurunan kecemasan setelah dilakukan terapi bermain busy book karena busy book dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran selama bermain, membuat anak sibuk dengan permainannya, mengalihkan perhatian anak terhadap tindakan keperawatan dan menyebabkan respon yang baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astika, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima terapi bermain busy book biasanya berada dalam kategori kecemasan sedang, dan mereka tidak menangis atau meminta pulang saat tindakan keperawatan dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain busy book dapat membantu anak mengurangi kecemasan dan anak menjadi lebih kooperatif sehingga dapat menunjang proses penyembuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penerapan terapi bermain Busy Book terhadap penurunan tingkat ansietas pada anak usia sekolah dengan diagnosa medis Dengue Haemorrhagic fever di RSUD Gambiran Kota Kediri dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan terapi bermain busy book kedua responden mengalami cemas



berat dan setelah dilakukan terapi bermain busy book kedua responden mengalami penurunan tingkat kecemasan yaitu cemas sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, M. (2021). Hubungan Kemampuan Keluarga Dalam Mengenal Masalah Dengan Upaya Keluarga Mencegah Kekambuhan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Pagesangan Timur Wilayah Kerja Puskesmas Pagesangan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Astika, W. (2023). Pengaruh Bermain Busy Book Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M. Ashari Pemalang
- Center of Health Protection (CHP). 2018. Dengue Fever.
- Kemendes. 2017. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- NELISTA, Y., 2017. Pengaruh Pemberian Distraction Card Terhadap Nyeri Pada Anak Usia Prasekolah Selama Tindakan Invasif di RSUD dr. TC. Hillers Maumere (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nisha.K, Umaranai.J, (2013). Effect Of Play Intervention In The Reduction Of Anxiety Among Preoperative Children. *Journal Of Department of Pediatric Nursing, Yenepoya Nursing College, Yenepoya University, Deralakatte, Mangalore, Kanataka, India. Int J Cur Res Rev, June 2013/ Vol 05 (11)*
- Pare, Guillaume et al. 2020. "Genetic Risk for Dengue Hemorrhagic Fever and Dengue Fever in Multiple Ancestries." *EBioMedicine* 51: 102584. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2019.11.045>.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Diakses pada tanggal 15 April 2019 dari <https://www.kemkes.go.id/resources/download/infoterkini/hasil-riskersdas-2018>
- Sherwood Burns-Nader, & Herrnanderz-Reif, M. (2014). Facilitating play for hospitalized children through child life services. Department of human development and family studies. *The University of Alabama*
- Soedarto. 2012. Demam Berdarah Dengue. Jakarta : Sagungseto
- Susanti, E. T. (2018). Hubungan Frekuensi Hospitalisasi Dengan Kecemasan Anak Leukimia Usia Pra Sekolah Saat Dilakukan tindakan invasif di RSUD Dr. Moewardi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sutini, T. (2018). Modul Ajar Konsep Keperawatan Anak. Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI).
- Wang, Wen-hung et al. 2019. "International Journal of Infectious Diseases A Clinical and Epidemiological Survey of the Largest Dengue Outbreak in Southern Taiwan in 2015." *International Journal of Infectious Diseases* 88: 88–99. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2019.09.007>.
- World Health Organization. (2021). Dengue and severe dengue.